

Internalisasi Kedisiplinan Guru PAI dalam Mengembangkan *Soft Skills* Siswa

Ajeng Putri¹, Tedy Sutandy Komarudin², Nilna Azizatus Shofiyyah³

^{1,2,3} STAI Siliwangi Garut

Email: ajengzaputri287@gmail.com¹, tedysutandy121212@gmail.com², ashofiyyahnilna@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui internalisasi kedisiplinan guru PAI dalam mengembangkan *soft skill* siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam perilaku, pola pikir serta tindakan. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi yang mana disini mengungkapkan fenomena pengalaman yang diperoleh berdasarkan kesadaran pada beberapa individu. Sedangkan dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara secara mendalam, catatan lapangan, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif serta dalam pemeriksaan keabsahan data menggunakan *Triangulasi*, *membercheck*, serta *audit trail*. Hasil penelitian ini adalah mengetahui tentang internalisasi kedisiplinan guru PAI dalam mengembangkan *Soft skill* Siswa di SMA Plus Nurul Iman Leles, bahwa sebagian besar siswa-siswi SMA Plus Nurul Iman Leles sangat berpotensi untuk mengembangkan *soft skill*. Namun ada beberapa siswa yang masih perlu dorongan dari orang tua, teman dan lingkungannya, sehingga siswa dapat termotivasi untuk mengembangkan *soft skill*.

Kata Kunci: *Internalisasi, kedisiplinan, soft skills*

Abstract

The purpose of this study was to determine the internalization of PAI teacher discipline in developing students' soft skills. This study uses qualitative methods because this study intends to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects in behavior, thought patterns, and actions. This research is phenomenological research which here reveals the phenomenon of experience obtained based on the awareness of several individuals. Meanwhile, the data collection technique uses observation, in-depth interviews, field notes, and documentation. Analysis of the data used is a descriptive analysis method and in checking the validity of the data using Triangulation, member check, and audit trail. The results of this study are to find out about the internalization of the discipline of Islamic religious education teachers in developing soft skills for students at the Plus Nurul Iman Leles high school, that most of the Plus Nurul Iman Leles high school students have the potential to develop soft skills. However, there are some students who still need encouragement from their parents, friends, and environment, so that students can be motivated to develop soft skills.

Keywords: *Internalization, discipline, soft skills*

PENDAHULUAN

Siswa yang cerdas dan berprestasi tidaklah lepas dari didikan seorang guru yang bisa dikatakan berhasil dalam mendidik siswa hingga mencapai kemampuan siswa yang luar biasa. Namun tak sedikit juga guru yang belum berhasil dalam mendidik siswa, sehingga siswa merasakan jenuh, bosan bahkan cenderung sulit mengerti saat belajar. Itu bisa dikarenakan faktor guru yang belum mampu memenuhi persyaratan guru. Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, persyaratan guru yang minimal harus menguasai kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal (kepribadian), kompetensi profesional dan kompetensi sosial. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, n.d.) Guru

yang menguasai keempat kompetensi tersebut dengan baik, memberikan peluang lebih besar bagi keberhasilannya dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab sebagai guru di lingkungan formal (sekolah). Kompetensi kepribadian didalamnya terdapat kedisiplinan guru dalam mengajar. Hal ini menggambarkan bahwa setiap guru harus memiliki ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Dan harus selalu tertanam dalam jiwa setiap guru untuk senantiasa bertanggung jawab dan dengan senang hati mengikuti aturan yang ada di sekolah. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Seperti masih ada guru yang terlambat datang ke kelas saat waktu mengajar, masih ada guru yang tidak mengikuti aturan sekolah, dan sebagainya. itu menandakan bahwa masih rendahnya kedisiplinan guru di Indonesia.

Lembaga pendidikan di Indonesia semakin banyak dan mudah ditemukan mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Bahkan banyak berdiri lembaga-lembaga formal, non formal, dan informal. Lembaga pendidikan tersebut bisa dikatakan bermutu apabila tenaga pendidiknya berkualitas dan profesional dalam mengajar. Sehingga dapat menciptakan siswa yang berkualitas. Pendidikan dianggap sebagai salah satu cara dalam menciptakan iklim kemajuan dalam segala bidang. Namun demikian, banyaknya lembaga bukanlah jaminan suatu bangsa dapat menunjukkan kemajuan di setiap zamannya. Hal ini sangat dipengaruhi bagaimana pengelolaan lembaga itu sendiri.

Untuk dapat meraih tujuan seperti itu, pendidikan tidak cukup hanya penyediaan fasilitas yang mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan teknologi (*hard skill*), tetapi juga harus memberikan fasilitasi untuk tumbuh kembangnya karakter-karakter mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. (Sulfasyah & Arifin, 2017) Maka pengembangan *soft skill* menjadi suatu hal yang signifikan. *Soft skill* adalah sebuah istilah kemasyarakatan atau sosiologi untuk menunjukkan tingkat EQ seseorang, yang terdiri dari kelompok sifat kepribadian, diterima oleh masyarakat, komunikasi, bahasa, kebiasaan seseorang, keramahan, dan optimisme yang mencirikan hubungan dengan orang lain. (Irawati, 2020) *Soft skill* merupakan kemampuan terhadap kecerdasan emosional seseorang yang berkaitan dengan karakter yang ada pada diri setiap individu, seperti kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, dapat mengambil keputusan, negosiasi, motivasi, manajemen waktu, itu termasuk ke dalam golongan yang terdapat pada keterampilan *soft skill* itu sendiri.

Soft skill sangatlah penting. Maka dari itu, guru dalam menyampaikan pembelajaran harus menggunakan strategi pembelajaran yang mengandung pengembangan *soft skill*. Strategi yang digunakan guru adalah strategi yang membuat siswa menjadi aktif, baik secara mental dan emosional. Maka ketika siswa terjun di masyarakat maka mereka akan merasa terbiasa dengan hal itu. Di Indonesia banyak lembaga pendidikan yang lebih mementingkan atau mengedepankan kemampuan *hard skill* dari pada *soft skill*. (Yanti Devi Wijaya, 2019) Akibatnya lembaga pendidikan di Indonesia kurang dalam mengembangkan kreatifitas dan kurang dalam memahami setiap kemampuan yang ada pada diri siswa. Karena pendidikan di Indonesia lebih cenderung mengarah pada pengembangan kemampuan *hard skill* dan belum secara optimal mengembangkan kemampuan *soft skill*. Maka sebelum mengembangkan *soft skill* siswa, guru harus mampu konsisten untuk taat dan patuh dalam melaksanakan tugas sebagai guru. (Ubaydillah, 2019) Karena guru adalah panutan bagi siswanya, jadi guru harus mampu menjadi contoh yang baik agar siswa dapat mengikuti hal baik yang telah dilakukan guru tersebut.

Kasus penyimpangan moral dalam dunia pendidikan yang kini sering terjadi seperti kekerasan oleh guru, korupsi dana pendidikan, jual beli ijazah palsu, tawuran antar pelajar dan sebagainya kerap kali terjadi saat ini. Atas kekerasan yang terjadi, kebanyakan masyarakat menyalahkan peran seorang guru. Namun pada kenyataannya belum tentu kesalahan ada pada guru. Bisa saja karena faktor lain. Banyak sekali fenomena kasus yang kurang sedap menimpa guru. Seperti halnya penganiayaan yang dilakukan oleh oknum guru ini membuktikan bahwa kompetensi kepribadian kalangan guru masih sangat rendah. Fenomena kasus yang kurang sedap menimpa guru semakin banyak. Seperti halnya penganiayaan yang dilakukan oknum seorang guru terutama guru PAI di daerah Garut, yang melemparkan penghapus papan tulis pada siswa yang tengah tertidur di kelas saat pembelajaran berlangsung. Guru tersebut pun di nilai tempramen oleh siswa-siswanya. Ini membuktikan bahwa masih

rendahnya kompetensi kepribadian yang seharusnya dikuasai oleh seorang guru.

Mayoritas masyarakat berpendapat bahwa kekerasan di dunia pendidikan dalam bentuk apapun tidak dibenarkan. Tetapi sebagian guru beralasan melakukan kekerasan tidak lain untuk tujuan mendidik. Namun sayang sekali tidak ada aturan yang jelas tentang batas wajar dari kekerasan yang di perbolehkan. Kekerasan dalam dunia pendidikan memang kerap kali terjadi. Kesannya seperti melindungi siswa dari kejahatan guru yang notabene digaji untuk tugas mencerdaskan siswa. Di era tahun 80-an dan 90-an siswa yang mengadu kepada orang tuannya karena alasan dipukul atau dicubit oleh guru, orang tua bukan mengancam atau bahkan melaporkan sang guru ke pihak berwajib, tetapi malah melengkapi hukuman dengan hukuman tidak boleh keluar rumah, atau sebagainya. Namun berbeda dengan era sekarang, karena guru bisa saja masuk buih karena cubitan atau kekerasan lainnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi yang mana disini mengungkapkan fenomena pengalaman yang diperoleh berdasarkan kesadaran pada beberapa individu. Sedangkan dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara secara mendalam, catatan lapangan, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif serta dalam pemeriksaan keabsahan data menggunakan *Triangulasi, membercheck, serta audit trail*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi secara etimologis menunjukan suatu proses. Dalam Kamus Besar Indonesia (KBI) internalisasi merupakan Penghayatan yang dilakukan terhadap suatu ajaran yang didapat sehingga menjadi sebuah keyakinan dalam diri berupa nilai yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku.(Depdikbud, 1990) Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Melalui komunikasi internalisasi muncul dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam menjalankan proses internalisasi adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan. Setelah manusia mengerti tentang nilai-nilai, maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Dapat disimpulkan bahwa internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan nilai-nilai dan norma-norma sehingga menjadi suatu kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. sehingga internalisasi muncul secara melekat dari dalam diri setiap individu dengan didorong oleh naluri dan hasrat biologi yang sudah diwariskan dalam organisme setiap individu dan dapat dipengaruhi oleh situasi sekitar. Sebagai makhluk sosial tentunya akan melalui proses internalisasi yang dialami oleh setiap individu sepanjang hidupnya, dalam siklus kehidupan dari setiap kehidupan memiliki bentuk internalisasi yang berbeda-beda. Begitu juga dari setiap agen internalisasinya berbeda.

Internalisasi kedisiplinan guru akan membawa dampak positif bagi perkembangan peserta didik. (Bariroh, 2017) Maka diperlukan dedikasi dan tanggung jawab yang tinggi. Seorang guru dituntut untuk bisa mempengaruhi mengolah pola pikir, memiliki wawasan yang luas, juga harus memiliki kompetensi yang mumpuni, baik ilmu kependidikan, metodologi, atau disiplin ilmu yang akan diajarkannya. Hasil dari internalisasi ini akan tertanam dalam diri seseorang secara permanen.(Lajim, 2022) Melalui kedisiplinan guru ini berpengaruh besar pada siswa, salah satunya adalah untuk mengembangkan soft skill siswa. Kedisiplinan merupakan suatu sikap atau perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. mematuhi prosedur dan lain-lain.

Secara umum jenis *soft skill* dibagi ke dalam dua bagian kategori yaitu *pertama* kemampuan *intrapersonal* atau kemampuan untuk dapat mengatur dirinya sendiri.(Suardipa et al., 2021) Seperti bertanggung jawab, dapat mengendalikan diri, dan kepercayaan diri. Kemudian kategori *kedua* yaitu kemampuan *interpersonal* atau kemampuan untuk bersosialisasi. Seperti kemampuan untuk bisa beradaptasi dengan orang lain, negosiasi, berbagi ilmu, bekerjasama, kemampuan untuk menjadi pemimpin. Maka dari itu mengembangkan *soft skill* harus secara menyeluruh, karena seseorang tidak akan mampu bersosialisasi dengan baik pada orang lain, jika bersosialisasi pada diri sendiri saja tidak mampu.

Maka secara ringkas *intrapersonal skill* mencakup dua aspek yaitu, aspek kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan diri (*self skill*). (Marzuki, 2015) Untuk aspek kesadaran diri meliputi: Kepercayaan diri (*self confident*), Kemampuan untuk melakukan penilaian diri (*self assessment*), Pembawaan (*trait & prefence*), dan Kemampuan mengendalikan emosional (*emotional a warness*). (Suardipa et al., 2021) Sedangkan untuk aspek kemampuan diri meliputi : Upaya meningkatkan diri (*improvement*), Kontrol diri dapat dipercaya (*self control*), Mampu mengelola waktu dan kekuatan (*time mangement*), Konsisten (*conscience*). (Suardipa et al., 2021)

Contoh intrapersonal diantaranya: bersikap jujur, selalu bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, adil, mampu bekerjasama dengan tim, berani mengambil keputusan, mampu memecahkan masalah, mampu melakukan perubahan dalam diri.

Sementara *interpesonal skill* mencakup kesadaran sosial (*sosial a warness*) dan kemampuan sosial (*social skill*). Untuk aspek kesadaran sosial meliputi: Kemampuan kesadaran politik (*political a warness*), Berorientasi untuk melayani (*service orientation*), Pengembangan aspek-aspek yang lain (*developing others*), Empati (*empaty*). (Suardipa et al., 2021) Sedangkan untuk aspek kemampuan sosial diantaranya: Kemampuan menjadi pemimoin (*leadership*), Mempunyai pengaruh (*influince*), Mampu berkomunikasi (*communication*), Mampu mengelola konflik (*conflict management*), Kooperatif dengan siapapun (*cooperative*), Mampu bekerjasama dengan tim (*team work*), Bersinergi (*synergy*). (Suardipa et al., 2021)

Soft skill sebenarnya dimiliki oleh setiap orang, namun dengan jumlah dan takaran yang berbeda-beda. Atribut tersebut dapat berubah jika yang bersangkutan mau mengubahnya. Atribut ini juga dapat ditanamkan menjadi karakter seseorang. Untuk mengembangkannya maka harus diasah dan dipraktikkan oleh setiap siswa. Salah satu cara mengembangkan *soft skill* yang baik adalah melalui pembelajaran dengan segala aktivitasnya dan lembaga kesiswaan. *Soft Skill* merupakan kemampuan khusus diantaranya meliputi *social intraction*, keterampilan teknis dan managerial. Kemampuan ini adalah salah satu hal yang harus dimiliki tiap peserta didik dalam memasuki dunia kerja.

Guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan *soft skill* siswa. Maka Ichsan yang juga turut merumuskan pengembangan *soft skill* di ITB, mendukung pelaksanaan pelatihan bagi para guru supaya mengerti lebih jauh tentang *soft skill*. Menurutnya, guru harus bisa jadi *Living example*. Dari mulai datang tepat waktu, mengoreksi tugas, dan sebagainya. karena kenyataannya kemampuan presentasi dan menulis siswa masih banyak yang belum bagus. Guru juga harus bisa melatih siswa supaya berani membicarakan ide. Seperti fenomena siswa menyontek juga jangan dianggap hal yang biasa, karena ini termasuk faktor kejujuran dan etika dalam *soft skill*.

Soft skill yang diberikan kepada para siswa dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Menurut Saillah, materi *soft skill* yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah penanaman sikap jujur, kemampuan berkomunikasi, dan komitmen. Untuk mengembangkan *soft skill* dengan pembelajaran, harus adanya perencanaan yang melibatkan para guru, siswa, alumni, dan dunia kerja, untuk dapat mengidentifikasi pengembangan *soft skill* yang relevan.

Untuk dapat mengembangkan *soft skill* siswa, akan lebih efektif dengan melakukan implementasi kurikulum, sehingga guru bisa memberikan pengembangan *soft skill* dengan menyelipkannya disetiap mata pelajaran. Apabila keterampilan komunikasi lisan yang sedang di kembangkan, maka proses pembelajarannya melalui metode diskusi kelompok, dan apabila keterampilan kerjasama yang sedang dikembangkan, maka metode pemberian tugas bisa dilakukan. Namun hasilnya akan kurang memuaskan ketika pemberian tugas tanpa dampingan seorang guru. Karena peran guru sebagai fasilitator, dimana guru harus mampu menarik minat peserta didik dengan cara membangun proses dialog, memotivasi siswa, memberdayakan kurikulum tersembunyi, (*Empowering Hidden Curriculum*). Tujuannya yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, dapat bertanggung jawab, dan dapat mengembangkan sikap kepribadian yang baik.

Seorang guru tentunya juga perlu memiliki *soft skills* yang baik supaya menjadi guru yang

profesional, berkarakter, dan mampu mencapai suatu kesuksesan dalam karirnya. Kompetensi guru yang erat kaitannya dengan penguasaan *soft skills* adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hal ini dapat ditingkatkan oleh guru secara mandiri atau mengikuti kegiatan kolektif guru seminar, pelatihan ESQ, dan sebagainya. Ada beberapa alasan tentang peran kompetensi kepribadian dan sosial sebagai *soft skills* bagi guru, antara lain: Kepribadian dan sosial lebih substantif ketimbang profesional dan pedagogik. Jika kedua kompetensi *soft skills* tersebut dimiliki guru, maka secara otomatis kompetensi profesional dan pedagogik akan teratasi, Jenis *soft skills* tersebut sangat diperlukan oleh setiap orang, apapun profesinya. Setiap orang harus mempunyai komitmen, tanggungjawab, jujur, disiplin, dan mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah, apapun profesinya.(Jaenuri, 2017) Beberapa diantaranya kompetensi yang harus ada pada setiap guru, yaitu memiliki pengetahuan mendalam tentang materi pelajaran yang akan disampaikan karena itu telah menjadi sebuah tanggungjawab seorang guru. Selain itu, guru harus mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.(Jaenuri, 2017)

Indikator kompetensi kepribadian yang relevan dengan *intrapersonal skills*, antara lain: Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia dengan indikator mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan, Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, Mampu menjunjung tinggi kode etik profesi guru.(Zola & Mudjiran, 2020)

Indikator kompetensi kepribadian yang relevan dengan *interpersonal skills*, antara lain: Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, ras, agama dll, Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat, Mampu beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, Mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan. Karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik:

1. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga bertanggungjawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
2. Orang dewasa dapat disifati secara umum melalui gejala-gejala kepribadiannya, yaitu: telah mampu mandiri, dapat mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya, memiliki pandangan hidup dan prinsip hidup yang pasti dan mantap.(Nopan Omeri, 2015)

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa *Soft Skills* merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dirinya sendiri (*Intrapersonal Skills*) dan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*Interpersonal Skills*) untuk tercapainya kinerja yang maksimal.

Tidaklah mudah mengembangkan *soft skill* dalam pembelajaran, karena dalam hal ini siswa memiliki karakter yang berbeda, guru yang belum paham mengenai *soft skill* juga menjadi salah satu kendala terhadap perkembangan *soft skill*.(Khoeroni & Tengah, 2017) Guru yang kurang memahami karakter siswa, kurang teliti terhadap masalah yang dialami oleh siswa. Hal ini menjadi kendala dikarenakan dalam mengembangkan *soft Skill* seharusnya guru lebih memahami karakter siswa agar mudah diberikan kepada siswa, dan paham akan maksud dan tujuan *Soft Skill*. Guru yang hanya mementingkan aspek akademis tanpa mementingkan aspek *Soft Skill* peserta didik menyebabkan masalah *Soft Skill* kurang dimiliki oleh siswa. kemampuan akademis yang dimiliki oleh siswa tidak akan ada gunanya. Siswa hanya akan pandai dalam materi akan tetapi tidak pandai dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kendala lain muncul yaitu itu masih banyaknya guru yang belum mengetahui dan mengenal banyak strategi dan metode dalam mengembangkan *Soft Skill* dalam pembelajaran. Kurangnya pengetahuan tentang metode dalam menanamkan *soft skill* yang hanya monoton akan menyebabkan peserta didik bosan, sehingga kurang semangat dalam belajar.(Khoeroni & Tengah,

2017) Terbatasnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar juga menjadi penyebab kurangnya maksimal dalam mengembangkan *soft skill*. Terkadang waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan *soft skill* membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga pelajaran yang seharusnya masih berlanjut terpaksa harus berhenti. Kesiapan peserta didik dan perbedaan karakter peserta didik dalam menerima pembelajaran berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Penyampaian materi oleh seorang guru kepada siswa dengan menggunakan metode yang sama kadang tidak selalu dipahami dan diterima oleh siswa dengan baik tergantung dengan kondisi kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Pengaruh dari lingkungan keluarga, pergaulan, dan latar belakang siswa yang berbeda sehingga mengakibatkan sulitnya mengembangkan *soft skill*. Adanya lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan antara siswa satu dengan yang lain juga sangat menghambat pengembangan *soft skill* kepada siswa sehingga memungkinkan guru harus selalu dekat dengan seluruh siswanya, misalnya hanya dengan mengetahui nama dan rumah dimana ia tinggal. (Samad & Suardi, 2020)

Adapun upaya-upaya yang harus dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam mengembangkan *soft skill* siswa dengan cara memberikan contoh yang nyata. Contoh secara nyata yang dapat dilakukan oleh guru, diantaranya sebagai berikut: Guru bersikap sopan, bertutur kata yang bagus meskipun saat berbicara dengan siswa. Maka dengan begitu siswa akan menirunya. Selain dengan menjadikan dirinya sebagai contoh oleh siswa. Bisa juga dengan menceritakan kisah hidup orang yang berprestasi dan kesuksesan seseorang, maka peserta didik secara tidak langsung akan termotivasi. (Andhini, 2017)

Selain memberikan contoh nyata, guru juga dapat menanamkan *soft skill* peserta didik melalui pembelajaran agama, Adanya pembelajaran agama sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing akan mempermudah peserta didik dalam memahaminya. (Alfonita, 2018) Jangan memberikan bimbingan kepada siswa langsung secara keseluruhan, karena siswa akan merasa terbebani. Namun lakukanlah bimbingan secara perlahan-lahan. Apabila bimbingan dengan langkah pertama siswa sudah memahami maka dapat dilanjutkan dengan bimbingan selanjutnya. Siswa dianjurkan untuk mengikuti kegiatan sekolah, Misalnya kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, menari, menjahit, nasyid, serta membaca al-qur'an selain mendapat ilmu dan materi, siswa juga mendapat keterampilan khusus yang diminatinya sehingga keterampilan tersebut dapat berkembang. (Alfonita, 2018) Mengatasi keterbatasan waktu, guru akan selalu berusaha memaksimalkan waktu yang ada dengan membagi sama rata antara *soft skill* dan *hard skill* pada pembelajaran dikelas. Maka dengan pembagian waktu yang sama rata, siswa akan memiliki kecakapan akademis maupun keterampilan yang baik, sehingga peserta didik akan mampu bekerja secara profesional dan nantinya mampu bersaing di dunia kerja sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Lingkungan, Lingkungan juga memberikan dampak terhadap perkembangan *soft skill* siswa, lingkungan yang baik akan membawa siswa kearah yang baik, begitu juga dengan sebaliknya. Lingkungan harus di mulai dalam keluarga, karena keluarga sangat berperan penting dalam pertumbuhan anak. Karena itu orang tua harus memperhatikan pergaulan anaknya agar anak tersebut tidak terjebak dalam pergaulan yang bebas.

Latar Belakang *soft skill* siswa SMA Plus Nurul Iman Leles

Dari data yang telah disajikan beserta aspek analisisnya, peneliti memahami bahwa banyak hal yang menjadi latar belakang siswa untuk mengembangkan *soft skill* diantaranya:

1. Diri Sendiri

Motivasi yang berasal dari diri sendiri merupakan hal yang sangat penting. Pada dasarnya manusia adalah sebagai makhluk yang ingin terus berkembang, menjadikannya selalu berusaha memperbaiki diri dan salah satunya dengan cara mengembangkan *soft skill*. Siswa SMA Plus Nurul Iman Leles pun demikian, mereka ingin menjadi lebih baik terutama dalam hal pemahaman di bidang keagamaan. Karena sebagaimana tujuan penciptaannya, manusia diciptakan untuk beribadah, dan ibadah akan terarah dengan menuntut ilmu dan salah satu jalan mendapatkan ilmu adalah dengan mengembangkan *soft skill* dan sekolah sebagai lembaga untuk mewujudkan proses perkembangan *soft skill* tersebut.

2. Orang Tua

Orang tua dalam hal ini, menjadi bagian penting yang mendorong anak untuk mengembangkan *soft skill* baik di sekolah atau pun di rumah. Sekolah dianggap sebagai lembaga terpercaya untuk mendidik anak dan tempat yang baik untuk anak mengembangkan *soft skill*, dan rumah juga menjadi tempat paling tepat bagi anak untuk dapat mengembangkan *soft skill*. Sekolah sebagai lembaga formal, dimana dengan segala aturannya dan menuntut belajar lebih giat, belajar taat, belajar bersosialisasi, dan juga sebagai sarana untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita anak. Sedangkan pendidikan keluarga sebagai pendidikan informal karena pendidikan keluarga adalah pendidikan utama selain pendidikan di sekolah. dan hal penting yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya.

3. Teman

Teman merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi anak untuk mengembangkan *soft skill*, khususnya di sekolah. pergaulan menjadi bagian penting yang mendorong orang untuk mengembangkan *soft skill*, ada tempat tersendiri, ada harga diri tersendiri ketika seseorang memiliki ilmu (pengetahuan dan keterampilan), ketika seseorang bersekolah atau tidak. Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S Mujadallah ayat 11, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Hal ini pula melatar belakangi siswa untuk mengembangkan *soft skill* khususnya di sekolah, karena di masyarakat ada harga diri bagi mereka yang bersekolah dan mereka yang tidak.

4. Lingkungan

Lingkungan masyarakat menjadi faktor selanjutnya yang melatar belakangi siswa untuk mengembangkan *soft skill*, khususnya di SMA Plus Nurul Iman Leles. Sebagai lembaga pendidikan yang bekerjasama dengan beberapa perusahaan siap kerja yang nantinya bisa memasukan lulusan SMA Plus Nurul Iman Leles yang berkonten dan memiliki *soft skill*, sehingga banyak orang tua yang mendorong anaknya bersekolah di SMA Plus Nurul Iman Leles.

Hambatan Siswa SMA Plus Nurul Iman Leles Dalam Mengembangkan Soft Skill

Dari data yang telah diperoleh, ada banyak hal yang menjadi hambatan siswa SMA Plus Nurul Iman Leles dalam mengembangkan *soft skill*, diantaranya banyak tugas yang membuat pusing, kurang antusias dan malas untuk mengikuti kegiatan sekolah, kurang minat dalam mengikuti ekstrakurikuler, tidak percaya diri, teman dan keluarga yang kurang mendukung, guru yang kurang berkesan bagi anak, media pembelajaran yang kurang, pelajaran yang sulit, metode yang membosankan, sulit untuk menyimak pelajaran, dan lupa yang tak dapat dihindari.

Hambatan-hambatan diatas merupakan persoalan teknis dan non teknis yang dialami hampir semua siswa, bukan hanya di SMA Plus Nurul Iman Leles tapi juga di banyak sekolah. hal ini menurut peneliti dapat diatasi apabila ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah, guru, siswa, orang tua, juga masyarakat. Pihak sekolah bekerjasama dengan guru, orang tua dan masyarakat dalam menyiapkan media yang cocok untuk siswa, orang tua hendaknya memberi dukungan pada siswa ketika mengembangkan *soft skill* di rumah maupun di sekolah, guru harus memperhatikan kemampuan anak, sehingga tidak akan ada pembelajaran yang dipaksakan, dan juga siswa itu sendiri harus mampu memberikan yang terbaik selama proses mengembangkan *soft skill* di sekolah. sehingga pada prosesnya akan berjalan dengan baik, karena lembaga, guru, siswa, orang tua dan teman saling memahami hak dan kewajiban.

Hasil Mengembangkan Soft Skill Siswa SMA Plus Nurul Iman Leles

Dari data yang telah diperoleh diketahui bahwa mengembangkan *soft skill* tidaklah sebatas kegiatan sekolah, mengembangkan *soft skill* bukan sekadar pemenuhan nilai saja. Meskipun untuk saat ini, kebanyakan orang menganggap keberhasilan siswa ketika mendapatkan nilai besar. Sehingga menjadi pembenaran ketika siswa melakukan berbagai cara untuk mendapatkan nilai. Di sisi lain, bagi guru PAI SMA Plus Nurul Iman Leles, yang terpenting bagi siswa sekarang adalah memahami materi khususnya mata pelajaran PAI, kemudian diamalkan kedalam kehidupan sehari-hari. Khususnya PAI itu jelas sangat dibutuhkan sekali dan akan berguna ketika sudah terjun kedalam

lingkungan masyarakat sekitar. Terlebih lagi bagi siswa yang memiliki *soft skill* di bidang keagamaan, pasti akan sangat berperan dilingkungannya dan berguna bagi banyak orang.

Sebagai mana VISI dari SMA Plus Nurul Iman Leles yaitu menciptakan lulusan yang mandiri, budi pekerti luhur dan realigius. Karena "PLUS" disini adalah kentalnya suasana realigius di lingkungan sekolah. sehingga siswa dituntut untuk dapat mengembangkan *soft skill* khususnya di bidang keagamaan, dan sudah banyak lulusan SMA Plus Nurul Iman Leles yang melanjutkan sekolah tinggi ke berbagai universitas islam, salah satunya juga STAI Siliwangi Garut.

Dari pembahasan tentang latar belakang, hambatan serta hasil dari mengembangkan *soft skill* siswa di atas, dapat dilihat dari beberapa perbedaan pandangan antaraguru dengan siswa dalam hal mengembangkan *soft skill* siswa, siswa SMA Plus Nurul Iman Leles mengembangkan *soft skill* di sekolah bukan semata karena lokasi tempat tinggal yang dekat dengan sekolah, namun juga karena dorongan orang tua, dan kesadaran setiap siswa akan pentingnya mengembangkan *soft skill* meskipun rasa begitu mereka tetap semangat pergi ke sekolah, untuk menuntut ilmu, untuk mengembangkan *soft skill*, untuk memperbaiki keadaan, menggapai cita-cita, dan tentunya untuk mencapai tujuan hidup manusia. Dan dalam proses siswa sering kali mengalami hambatan-hambatan dalam mengembangkan *soft skill*, mulai dari malas, jenuh, kurangnya rasa kepercayaan diri, kesulitan dalam belajar, bahkan ada beberapa siswa yang menganggap bahwa mengembangkan *soft skill* sangat berpengaruh terhadap kemampuan kereampilan yang dimiliki, sehingga berguna untuk diri sendiri dan orang lain. Maka tak jarang siswa melakukan proses pengembangan *soft skill* di sekolah agar nantinya menjadi lulusan yang mandiri karena memiliki *soft skill*.

Di sisi lain guru menganggap bahwa siswa harus meluruskan niatnya bersekolah, sekolah untuk mendapatkan ilmu, untuk mengembangkan *soft skill*, memperbaiki akhlak, dan mencari pengalaman dengan ikut serta dalam kegiatan sekolah. jangan hanya sekedar niat ingin mendapatkan ijazah saja, namun juga harus belajar mengembangkan *soft skill*. Agar setelah lulus tidak hanya mendapatkan ijazah, tapi juga keahlian, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai sehingga dapat mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang selama ini dikembangkan.

Siswa berkembang dengan kemampuan yang berbeda-beda, pintar atau tidak bukan jaminan dalam keberhasilan mengembangkan *soft skill*, asal ada keinginan untuk berkembang, dan konsisten dalam setiap prosesnya. Pintar atau tidak itu hanya masalah angka, yang terpenting adalah pengalaman atas apa yang telah dipelajari untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pembahasan diatas dapat dihipunkan, internalisasi kedisiplinan guru PAI dalam mengembangkan *soft skill* siswa SMA Plus Nurul Iman Leles, yaitu bahwa mengembangkan *soft skill* adalah usaha menjadikan diri yang lebih baik untuk sekarang dan di masa yang akan datang, serta akan berimbas bagi kehidupan yang kekal kelak di akhirat. Mengembangkan *soft skill* bukan hanya sekedar proses yang ditempuh di lembaga pendidikan saja, tapi *soft skill* bisa dikembangkan di mana saja seperti di lingkungan keluarga da lingkungan masyarakat. Sehingga berguna bagi diri sendiri dan bagi orang-orang disekitar kita.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian tentang internalisasi kedisiplinan guru PAI dalam mengembangkan *soft skill* siswa SMA Plus Nurul Iman Leles yang telah diperoleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Banyak hal yang menjadi latar belakang siswa dalam mengembangkan *soft skill*, khususnya di sekolah, mulai dari kesadaran diri, dimana fitrah manusia yang selalu ingin berkembang dan lebih baik, serta faktor dari luar yaitu orang tua, teman, masyarakat dan lingkungan. Selain itu masyarakat beranggapan bahwa siswa yang memiliki *soft skill* akan mudah mendapatkan pekerjaan ketika nanti lulus sekolah. maka orang tua mempercayai sekolah sebagai tempat yang baik untuk belajar, dan mengembangkan *soft skill*, serta di sekolah proses pembelajaran anak lebih terarah karena ada sistem yang mengaturnya.

Ada hal yang menjadi hambatan siswa SMA Plus Nurul Iman Leles dalam mengembangkan *soft skill*, diantaranya dengan banyaknya tugas yang membuat siswa malas pergi ke sekolah, kurangnya antusias dalam mengikuti kegiatan sekolah, kurang minat dalam mengikuti ekstrakurikuler, tidak percaya diri, teman dan keluarga yang kurang mendukung, guru yang kurang berkesan bagi anak, media pembelajaran yang kurang, pelajaran yang sulit, metode yang

membosankan, sulit untuk menyimak pelajaran, dan lupa yang tak dapat dihindarkan. Hambatan hambatan tersebut merupakan persoalan teknis dan non teknis yang dialami hampir semua siswa, bukan hanya di SMA Plus Nurul Iman Leles tapi juga di banyak sekolah.

Mengembangkan *soft skill* tidak hanya sebatas di sekolah, mengembangkan *soft skill* bukan sekadar menyalurkan kemampuan saja. Keberhasilan yang utama di SMA Plus Nurul Iman Leles adalah menjadikan lulusan yang mandiri dengan diberikan pengembangan *ipembentukan* karakter, menanamkan jiwa religius, akhlak mulia untuk menciptakan generasi *waladun sholihun* (anak sholeh). Jadi mengembangkan *soft skill* siswa SMA Plus Nurul Iman Leles, yaitu bahwa mengembangkan *soft skill* merupakan pengembangan dari kecerdasan emosional yang dimiliki siswa yang berkaitan dengan kurikulum karakter kepribadian, komunikasi, sosial, keramahan, bahasa, serta optimis yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. Mengembangkan *soft skill* adalah proses dari pengembangan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk lebih meningkatkan keterampilan sehingga dapat disalurkan dan berguna pada lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonita, F. (2018). Pengembangan Soft Skills melalui Pendidikan Islam. In *Computers and Industrial Engineering* (Vol. 2, Issue January). <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf%0Ahttp://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand>
- Andhini, N. F. (2017). Optimalisasi Pengembangan Soft Skill Guru Pada Pembelajaran Sains Sd/Mi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bariroh, S. (2017). Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Sma Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 33–51. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.898>
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Irawati, S. A. (2020). Pengaruh Soft skill Dan Hard skill Terhadap Kinerja Pada PT Cahaya Indah Madya Pratama Lamongan. *Eco-Entrepreneurship*, 6(1), 97–107. <https://journal.trunojoyo.ac.id/eco-entrepreneur/article/view/11795>
- Jaenuri, J. (2017). Pengembangan Soft Skill Guru. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 123–140. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.123-140>
- Khoeroni, F., & Tengah, J. (2017). Problematika Soft Skills. *Elementary*, 5(1), 67–83.
- Lajim, K. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Di Smp Pada Masa Pandemi Covid – 19. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 7(1), 14–27. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/view/2628>
- Marzuki. (2015). *Pengembangan Soft skill berbasis karakter melalui pembelajaran IPS sekolah dasar*.
- Nopan Omeri. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Samad, S., & Suardi. (2020). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 573–579.
- Suardipa, I. P., Widiara, I. K., & Indrawati, N. M. (2021). Urgensi Soft Skill Dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 63–74. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1393>
- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2017). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.506>
- Ubaydillah. (2019). *Upaya Guru dalam Menanamkan Soft Skill dan Hard Skill Peserta Didik dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14655/1/17770019.pdf>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (n.d.). <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>
- Yanti Devi Wijaya. (2019). *Pembentukan Karakter dengan Mengasah Soft Skill di Sekolah*. Rumah Belajar Pena. <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/11/pembentukan-karakter-dengan-mengasah-soft-skill-di-sekolah/>
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAnalisis>